

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

### SEKTE HIDUISME *HINDUISM SECT*

Oleh:

**Gatot Wibowo**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

[Gatotwibowo75@gmail.com](mailto:Gatotwibowo75@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengakuan rasional dunia timur dan barat terhadap ilmu agama merupakan eksklusivitas intensional yang menempatkan ekte sebagai win-win solution bagi umat Hindu dalam menjawab permasalahan saṃsāra dan setidaknya menganggap filsafat dan teologi dalam memperoleh phala sebagai bekal untuk memperoleh keuntungan dari a laṅ kṛtanīṅ bumi selama 500 tahun. penegasan otoritas ini terletak pada penggunaan kitab-kitab veda dalam berbagai jenis untuk menghadirkan pemahaman yang menolak keberadaan pemahaman polipanthisme tertinggi Hindu dan mengajarkan keberadaan ekte bhakti kepada para pengikutnya untuk dapat menyelamatkan diri dari ekstasi. dari empat era Manawadharmacastra dan memberikan kemungkinan bahwa saṃsāra adalah kāṣṭha kūdhâ Kṛṣṇa , Rāma, Viṣṇu, Brāhma, iva dan Bhāiṛāva

Kata kunci: Sekte, Hindu

### ABSTRACT

*The rational acknowledgment of the eastern and western worlds towards religious science is intentional exclusiveness that places ekte as a Hindu win-win solution in responding to the saṃsāra problem and at least considers philosophy and theology in obtaining phala as a provision to gain from sīṛṇa laṅ kṛtanīṅ earth for 500 years. the confirmation of this authority lies in the use of vedic scriptures in various types to present an understanding that rejects the existence of the highest Polypanthe cult of Hinduīsm understanding and teaches the existence of ekte bhakti to its followers to be able to save themselves from the ecstasy of the four eras of Manawadharmacastra and gives the probability that saṃsāra is kāṣṭha kūdhâ Kṛṣṇa , Rāma, Viṣṇu, Brāhma, iva and Bhāiṛāva*

*Keywords: Sect, Hindu*

## I. PENDAHULUAN

Sebagai sambutan hangat mengawali adanya pengakuan rasionalisme dunia idea eropa terhadap kitab Atharvaveda sebagai dokumenter timur paling tertua, adalah sebuah langkah terobosan baru terhadap modernisme politeisme yang mengkonfirmasi terhadap adanya Hedonisme yang terdapat dalam agama-agama besar lainnya. Realitas prakteknya dalam agama Hindu memiliki kesengajaan eksklusifisme yang menempatkan sekte-sekte, yang masing-masing mempunyai konsepsi science tersendiri dalam menanggapi pemahaman beberapa segi konsep ajaran agama yang dipandang lebih penting dari pada ajaran pokoknya. Pada umumnya sekte-sekte dalam Hinduisme ini meletakkan dasar desainsnya dalam masalah metode menggapai ketidakterikatan dari samsara serta mempermasalahkan filsafat ataupun teologinya. Kesadaran yang tidak disadari bahwa semua orang ingin mendapatkan kemudahan jalan dalam mencapai tujuan dengan phala yang melimpah ruah. Demikian juga halnya dengan usaha sekte-sekte ini dalam mencapai tujuan hidupnya.

Agama Hindu setelah membhūwanā dan menghilang dalam śīrṇa īlaṅ kṛtanīṅ bumi selama 500 Tahun, memunculkan berbagai macam penafsiran atas otoritas kitab suci vedanya, terutama dalam bentuk pemikiran-pemikiran filsafat sebagaimana terdapat di kitab-kitab Brāhmaṇa, Upaniṣad, Purāṇa (suatu kitab yang menerangkan berbagai sekte dalam Hinduisme terdiri dari 18 buah kitab), kitab Śūtra dan Śāstra dan Āraṇyaka, Bhagavadgītā (nyanyian deva) dan lain sebagainya. Pada garis besarnya kitab-kitab Hindu tersebut berisi

cerita tentang penciptaan dunia, pembagian periode-periode zaman (Manvantarāni), Genologi yaitu silsilah raja-raja dan riwayatnya, eskatologi (hal-hal yang berhubungan dengan hidup dalam alam akhirat), kekuasaan deva-deva dan perbuatan-perbuatannya terhadap mānuṣa yang menggambarkan bagaimana hubungan timbal-balik antara mānuṣa dengan deva.

Dengan timbulnya kesusastraan kitab-kitab suci yang kesemuanya mengambil sumber dari cerita-cerita kitab veda yang kemudian diolah dan ditafsirkan oleh para paṇḍita dengan latar belakang intuisi fikiran atau perasaannya, maka akhirnya timbulah berbagai macam sains Brāhmaṇa untuk mencapai cita-cita hidup mereka sebagai tambahannya dalam usaha melepaskan diri dari samsara. Latar belakang kepercayaan Hinduistis yang masing-masing mereka tonjolkan dalam tarikh-tarikh tersebut membawa akibat kepada mereka untuk mengadakan pemilihan terhadap objek kadevatān yang menjadi titik akhir tujuan pemujaannya. Sekitar tahun 500 SM muncul beberapa kecenderungan yang kemudian dikenal sebagai Sekte Bhakti, yang menekankan pengertian “pemujaan”, pelayanan atau kebaktian yang mencakup pengertian kepercayaan, taat dan berserah diri kepada deva. Pemujaan dan kebaktian kepada deva itu dinyatakan dalam puja yang perwujudannya terkadang dinyatakan dengan persembahan berbagai macam buah-buahan dan bunga-bunga kepada para deva disertai dengan penyelenggaraan upacara mengitari kuil-kuil tertentu. Puja dan Bhakti tersebut dilakukan dengan Taksu dan sikap badan tertentu, seperti sikap merebahkan dan meniarapkan diri didekat patung yang terdapat dalam kuil atau tempat-tempat yang suci lainnya sambil

mengucapkan beberapa doa. Uraian tentang Bhakti terdapat dalam kitab Narada Bhakti Śūtra dan Shandilya Śūtra. Kitab ini banyak membicarakan wawasan keagamaan pada śekte Bhakti yang terdapat di India.

Menurut śūtra- śūtra tadi, Bhakti bukan merupakan suatu pengetahuan dan juga bukan merupakan perbuatan ritus, juga bukannya system keagamaan, tetapi merupakan kasih sayang, ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri. Bhakti adalah pasrah setulus-tulusnya (prapatti) bukan kepada suatu objek yang bersifat duniawi tetapi hanya pada deva dengan segenap Avatāra atau inkarnasinya. Bhakti yang digolongkan sebagai kurang sempurna atau lebih bersifat rendah saja, yaitu kalau motivasinya menyangkut masalah duniawi. Misalnya, motivasi yang berhubungan dengan persoalan sakit, bahaya, atau keinginan-keinginan yang sifatnya pribadi seperti keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki, ingin sukses dan sebagainya. Bhakti yang sempurna, yaitu bila puja dan Bhakti tersebut dilakukan melulu karena tujuan mencapai deva dan dengan hati yang tulus dan mengesampingkan segala bentuk kepentingan. Bhakti yang lebih tinggi dan sempurna ini bukan merupakan usaha yang bersifat manusiawi semata, tetapi merupakan anugerah dan rahmat yang benar-benar murni.

## II. PEMBAHASAN

Kṛṣṇa Avatāra sering disebut dalam kitab Mahābhārata (suatu epik yang disusun sekitar 400 SM - 400 M). Dalam kitab ini Kṛṣṇa muncul sebagai pahlawan yang kemudian terangkat dalam pemujaan sebagai deva yang maha tinggi dan menjadi “Tuhan” yang menyelamatkan manusia. Dalam hal ini Kṛṣṇa sering dianggap sama dengan Brāhma dalam kitab Upaniṣad. Tetapi arti ketuhanan Kṛṣṇa lebih meresap dalam Bhagavadgītā. Kitab Bhagavadgītā memuat uraian tentang suatu peperangan yang tekanannya adalah pada ajaran tentang amal perbuatan atau “kārmayoga”. Puncaknya terdapat pada ketaatan Arjuna yang menerima ajaran Kṛṣṇa berupa pandangan wejangan-wejangan yang mistis. Semua hal yang berhubungan dengan Bhakti sangat diutamakan. Kunci kepercayaan mengenai Bhakti adalah kepada “Tuhan” semata. Pandangan demikian ditujukan pada orang yang memuja dan melakukan Bhakti, mengabdikan dan pasrah hanya kepada deva, dan mereka inilah orang-orang yang mendapatkan anugerah waranugrahanya dari Kṛṣṇa. Intrepetasi kārma yang sangat menekankan pada usaha sendiri sangat erat dengan ajaran diatas. Sekalipun Bhagavadgītā mengajarkan bahwa perbuatan pasti terjadi dan bahwa kārma adalah hasil atau akibat dari perbuatan, namun disini tampak bahwa dalam ajaran Bhakti, mānuṣa yang memuja dan melakukan Bhakti pada Baṭṭāra Kṛṣṇa tidak akan mengalami kelahiran kembali, asalkan mampu membedakan dan menganalisis catur pramana veda dalam perkembangannya.

Cerita-cerita mengenai Kṛṣṇa banyak berkembang sekitar abad ke-4 M yaitu ketika tersusunnya Mahābhārata, Harivangsa, dan Bhagavad Purāṇa. Konon Kṛṣṇa dilahirkan dalam suatu keluarga bangsawan, dan sejak kecil sudah memperlihatkan hal-hal yang luar biasa. Ia menjalin kisah asmara dengan seorang gadis gembala bernama Rādha. Keduanya sering dilukiskan bersama-sama dan seringkali digunakan sebagai suatu kiasan hubungan antara jiva dan Tuhan. Di daerah Tamil di India selatan kebaktian Kṛṣṇa untuk pertama kalinya menjadi terkenal tepatnya pada

awal abad ke- 8 M atau mungkin lebih awal lagi, pembaharuan rohani yang besar sudah dimulai oleh orang-orang yang menamakan diri sebagai Alvar “orang yang mempunyai pengetahuan intuitif tentang Tuhan”. Orang-orang ini rupanya muncul dari suatu bagian penduduk Dravida yang tetap tak terjamah oleh panteisme Upaniṣad. Pendekatan mereka terhadap Tuhan begitu personal dan kebhaktian mereka kepadanya begitu emosional. Bagi mereka pembagian kāṣṭa tidak masuk hitungan, karena kesepuluh orang yang dianggap suci sebagian adalah kaum Śūdra, sebagian lagi orang luar kāṣṭa dan satu orang wanita. Bahasa yang digunakannya pun bukanlah sanskerta melainkan Tamil. Hal ini membedakan mereka dengan dari śekte-śekte non vedis lainnya seperti misalnya kaum śmārta yang menitik beratkan pada kitab-kitab Smṛti dalam bahasa sanskerta. Gerakan kaum alvār ini barangkali dimulai diluar lingkup Brāhmaṇa, tetapi seperti halnya semua gerakan dikemudian hari yang mencoba menghapuskan kāṣṭa, pada akhirnya menyerap sistem kāṣṭa kedalam dirinya.

Diantara para alvār hanya Namm’alvār yang meninggalkan sesuatu seperti tulisan- tulisan sistematis mengenai apa-apa yang mereka percayai, ia juga menyangkal bahwa tujuan tertinggi mānuṣa adalah pembebasan, karena baginya yoga tanpa cinta tidaklah mempunyai arti, jikapun ada tak lebih dari sekedar pengalaman akan keberadaan dalam hakikatnya sendiri, yakni dalam kesendiriannya sebagai satu diantara banyak makhluk Tuhan. Puisi-puisi alvār yang konon katanya diperuntukan dalam pengantarn kepergian orang-orang Buddha dan Jainā yang ateis dari India Selatan. Kisah Kṛṣṇa banyak disyairkan oleh para alvār (para penyair yang biasanya mengungkapkan kehidupan keagamaan atau rasa ketuhanan). Sedemikian mendalamnya mereka tenggelam dalam perasaan ketuhanan dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan mereka tentang kehidupan Kṛṣṇa dan Rāḍha. Bhakti banyak dilukiskan sebagai tipe orang yang cinta terhadap Tuhan, sebagai cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Para alvār tersebut sering mengungkapkan ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan dalam istilah sakhnya (cinta kasih sayang), dāṣya (pemujaan dan pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya), vatsālya (kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya), juga madhurya (cinta kasih seorang wanita terhadap pria pujaannya). Para mānuṣa itu banyak yang menempati hati pada Ācārya yang tampak jelas pengaruhnya dalam pemikiran daar filosofis tentang Bhakti dan ketuhanan. Diantaranya adalah Ācārya Ramānuja.

Di Indonesia dikenal adanya dua epik yang sangat termasyhur, yaitu Mahābarāta dan Rāmāyaṇa. Epik Ramāyaṇa tersusun sempurna kira-kira abad ke-4 SM, dan berisi tujuh bab sekalipun bab pertama dan bab terakhir merupakan tambahan saja. Rāma dikemukakan sebagai pahlawan agung dan masih tetap mānuṣa. Banyak Deva Āgama Veda disebut dalam epik tersebut. Viṣṇu, juga Śiva menempati kedudukan yang penting, seperti halnya Kṛṣṇa, Rāma adalah inkarnasi Viṣṇu. Tokoh śekte ini adalah Rāmānanda yang hidup disekitar abad 15 M, ia memuja Rāma dan Śinta, ia tidak menganggap penting persoalan kāṣṭa dalam kaitannya dengan ajaran agama Bhakti. Para penganut ini umumnya berpendapat bahwa seseorang dapat mencapai kelepasan melalui pemujaan terhadap deva atau Tuhan tanpa memperdulikan masalah kāṣṭa. Paham ini disebut Rāmānandī, dan sering juga disebut Rāmawat. Śekte ini percaya kepada tuhan yang disebut Rāma, dan menurut mereka Bhakti adalah cinta kasih

terhadap tuhan secara sempurna dan bahwa semua mānuṣa adalah bersaudara. Rāmānanda tidak sepakat dengan gurunya dalam hal peraturan-peraturan yang ketat mengenai pertarikan dan juga dalam hal larangan makan bersama-sama dengan orang-orang dari kāṣṭa yang berbeda. Pemujaan terhadap Rāma dilepaskan dari hal yang bersifat esoteris yang diperoleh dari pemujaan terhadap Kṛṣṇa. Pengikutnya tersebar luas kesegenap penjuru India.

Salah seorang tokoh dalam aliran Rāmānanda ialah Kabir yang juga menolak kāṣṭa dan praktek upacara-upacara dan perayaan-perayaan lain dengan berpendapat bahwa Rāma adalah spirit dan jiva, ia berkesimpulan bahwa Rāma tidak dapat dipuja dalam bentuk-bentuk patung tetapi cukup hanya melalui doa-doa saja. Lebih jauh lagi ia berpendapat bahwa Tuhan bukan hanya milik orang hindu atau islam saja. Kabir terkenal dalam sikapnya yang mementingkan masyarakat sikh yang berusaha untuk menerapkan ajaran pokok agama Hindu dan akidah Islam, serta sangat gigih berusaha menghilangkan perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan antar keduanya. Ia dilahirkan sebagai seorang muslim dan kendati pada awal hidupnya dia meninggalkan kepercayaan muslimnya, ia tetap memegang teguh monoteīsm muslim yang keras dan sangat membenci system kāṣṭa. Oleh karena itu agak aneh bahwa ia terbiasa menggunakan “Ram” (Rāma) untuk menyebut Tuhan meskipun dalam kenyataannya ia juga sangat membenci politeīsm Hindu. Hal ini kiranya menunjukkan bahwa pendewaan Rāma sudah begitu jauh berlaku, sehingga namanya telah menjadi suatu sinonim untuk “Tuhan”. Bagi Kabir, Rāma bukan lagi pahlawan mitologis dalam Rāmāyana. Rupanya merupakan perhatian Kabir untuk membangun suatu agama yang tidak dikekang baik oleh dogma, kitab suci, ataupun system social. Agamanya baginya sebagai urusan pribadi, sesuatu hubungan antara seorang mānuṣa, Tuhan juga gurunya. “Hendaklah engkau mengendarai refleksimu sendiri; taruhlah kakimu pada sanggur di pikiranmu yang tenang”. Kata Kabir, merekalah pengendara-pengendara yang baik yakni yang bias menjauhkan diri dari Veda dan Qur’an”.

Kendati demikian usaha-usaha Kabir untuk mencipta suatu jembatan antara kedua agama itu gagal dan para pengikutnya kini terpecah belah antara mereka yang menamakan diri sebagai muslim dan mereka yang menamakan diri Hindu. “Aku telah berpisah dari Hindu dan muslim, tulisnya. Tak akan ku memuja dengan orang Hindu tidak juga sebagaimana orang muslim pergi ke Makkha. Aku hanya akan mengabdikan kepadaNya, lain tidak tak akan ku berdoa kepada berhala ataupun mengucapkan doa muslim. Akan ku taruh hatiku pada kaki Sang Mahātinggī, sebab kita bukan lagi Hindu ataupun muslim”. Seorang penyair yang juga terpengaruh oleh pemujaan terhadap Rāma adalah Tulsi Das (1532-1923). Berbeda dari sebagian pembaharuan bakti lainnya, ia seorang konservatif dan kadang malahan reaksioner terutama sikapnya terhadap wanita. Sekalipun ia menulis lebih dari 20 karya resmi, namun yang sangat terkenal dan besar pengaruhnya ialah Ramacharitmanas yang disusun dalam bahasa Hindu. Isinya menekankan pada pemujaan terhadap Rāma. Ajaran Bhakti Tulsi Das sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran tentang ketuhanan di India.

Śekte Viṣṇu merupakan suatu aliran yang menekankan pemujaan terhadap Viṣṇu, istrinya dan avataranya. Pemujaan ini biasanya mengutamakan tafsiran teistik pada vedānta, diantaranya oleh Viṣṇusvamīn (abad ke-13), Śekte Viṣṇu atau Vaiṣṇava Īśvara/Rūdra mementingkan

ekstase kasih sayang terhadap Kṛṣṇa dan Radha. Para pengikutnya sering digolongkan pada Vaiṣṇava yang kemudian masih terbagi lagi menjadi dua aliran, yaitu tenkalai dan vadakalai yang perbedaannya terletak pada persoalan anugerah dan rahmat Tuhan. Kitab yang sangat terkenal pada śekte ini adalah Bhagavadgītā Purāṇa dan Gitagovinda. Tokohnya yang terkenal adalah Ramānuja seorang Brāhmaṇa asal India selatan. Ia berusaha untuk mempersatukana agama Viṣṇu. Ia menuliskan tafsir vedānta - śūtra, yang disebutnya dengan Śrī Bhaṣya. Ramānuja menyusun mārga-mārga menjadi kārma mārga (jalan pekerjaan), Jñāna mārga (jalan budi yang lurus), dan Bhakti mārga (jalan penyerahan diri kepada Tuhan). Sumber lain menambahkan yoga mārga (jalan pengheningan cipta dan bertapa).

Dalam selanjutnya aliran ini berkembang menjadi beberapa śekte dan yang penting diantaranya Pañcarātra, Vaikhanas dan Kārmahina. Sampai sekarang aliran yang mempunyai banyak penganut di India adalah aliran sri dengan tokohnya Ramānuja, aliran brahma dengan tokohnya Madvacarya, aliran Rūdra dengan tokohnya Viṣṇuvamy, dan sanak dengan tokohnya Nimbaska. Seperti dikemukakan dalam literatur, sekitar abad ke-4 ada dua deva yang sangat terkenal yaitu Viṣṇu dan Śiva pada masa Purāṇa sekitar 300-1200, Viṣṇu sangat tinggi kedudukannya dan sangat luas pengaruhnya karena ajaran Avatāra yang dikembangkan saat itu. Dalam Purāṇa, Viṣṇu dinyatakan mempunyai beberapa Avatāra secara tradisional), akan tetapi kalau diperhatikan benar-benar barangkali saja ada lebih dari duapuluh Avatāra. Kesepuluh Avatāra tersebut ialah : Matsyāvatāra “Berupa ikan besar untuk menolong mānuṣa pada saat banjir besar melanda dunia yang akan menenggelamkannya”; Kūrmāvatāra “sebagai kura-kura untuk menolong deva-deva pada waktu mengaduk samudra guna mendapatkan air amṛta (air hidup) yakni yang bilamana diminum, orang akan mengalami hidup kekal abadi”; Varāhāvatāra “Sebagai babi rusa yang menolong mānuṣa dari rākṣaṣa jahat Hiranyaka yang menyeret mānuṣa dengan menggigit bumi yang pada saat itu akan dibawa ke patala (neraka dibawah bumi) oleh musuh-musuh mānuṣa; Narāsiṅhāvatāra sebagai singa yang berbadan mānuṣa, yang membunuh Hiranyakasiṅha seorang Daitya yang tidak bisa dibunuh oleh siapapun dan yang melarang orang menyembah Viṣṇu serta menyiksa para pemuja; Vamanāvatāra ”Sebagai orang cebol yang dapat mengalahkan cucu rākṣaṣa yang bernama Narāshinka, cucu rākṣaṣa tersebut bernama Bali (Daitya Bali), dan merebut kembali kahyaṇan yang dikuasainya sehingga para deva dapat menempatnya sebagai semula; Parāsuramāvatāra ”Sebagai kesatria yang bersenjatakan parāsu (kampak) membunuh beberapa kesatria yang menghina ayahnya, sebagai atas balasan penghinaan tersebut; Ramāvatāra “Sebagai kesatria anak Dasarata yang dibuang ke hutan belantara dimana ia kehilangan istrinya Sinta, karena perbuatan Dasamuka (Rahwana) yang berwatak rakus dan yang menganiaya umat mānuṣa. Akhirnya Rāma dapat membunuh Rahwana serta dapat merebut kembali istrinya (cerita tentang Rāma tersebut terdapat dalam kitab Rāmāyana); Kṛṣṇāvatāra “Sebagai Kṛṣṇa yang kemudian membunuh Kamsha, raja Mathura kemenakan Kṛṣṇa dan melepaskan umat mānuṣa dari kejahatan-kejahatannya; Buddhāvatāra “Sebagai Budha Gautama yang bertuga melemahkan musuh-musuh para deva yang menyebarkan ilmu palsu; dan Kālkiāvatāra “Sebagai penjelmaan Viṣṇu yang akan datang ketika keangkaramurkaan sudah sangat memuncak pada akhir jaman Kāliyoga dan umat

mānuṣa sudah tak mau lagi kembali kepada minimalnya wisdom dharma. Setelah itu Marcapadhā akan mulai dengan jaman Tretayoga dengan mānuṣa - mānuṣa yang baru.

Oleh para ahli pikir India, aliran Viṣṇu diberi dasar kefilosofan sehingga mendapat tempat dikalangan para cendekiawan India. Viṣṇu banyak disebut dalam Rgveda. Legendanya terdapat dalam Shatapatha brāhmaṇa. Dalam cerita-cerita klasik dan ikonografi Purāṇa, Śidhi Viṣṇu dilukiskan berbaring diatas air pada lingkaran gulungan ular kobra yang berkepala seribu yang melindunginya sebagai tudung (Stupa) diatas kepala dan dari pusarnya tumbuh setangkai bunga teratai yang diatasnya ada Brāhma ṣaṅ pencipta dunia. Viṣṇu disini adalah sebagai ṣaṅ pencipta Narāyana dalam tubuhnya dan deva-deva lainnya terserap kedalam dirinya sebagai avatāra-avatāra semata. Seorang tokoh yang terkenal adalah Madhva yang pada sekitar abad ke-13 membawa teologi aliran Viṣṇu kedalam dualiśm bebas. Viṣṇu sebagai jiwa dan sangat berbeda dengan alam. Jiva ini punya sebutan sebagai cit (sadar) dan materi atau alam dinamakan sebagai acit (tidak sadar). Alam materi sangat bergantung dan tunduk kepada Hyaṅ Vidhi dan Tuḥan akan menyelamatkan semua mānuṣa yang mampu menciptakan Bayu, Sabda, Idep Nya ke aturan sistematis ajaran kitab suci veda dan diperuntukkan bagi yang mempunyai sraddha bhakti yang tulus dan ṣejati saja. Dan jiva ini tidak akan mokṣa melainkan dapat berdesains baru dalam pengenjawatanan yang tiada akhir.

Tuḥan dan jiva bagi Madhva sangatlah jelas berbeda. Ia sangat mempertahankan vkeabsolutan Upaniṣad. Setiap jiva pada dasarnya sangatlah berbeda dari jiva-jiva yang lainnya, berbeda dari Tuḥan yang bersifat abadi yang berbeda pula dari dunia yang selalu diciptakan pada awal setiap siklus waktu. Madhva menekankan pada keunikan setiap jiva masing-masing manūṣa. Ia berpendapat bahwa ada beberapa kelompok keselamatan maupun kecelakaan yang merupakan rangkaian keistimewaan jiva. Ajaran kārma memberi kesempatan kepada jiva yang buruk dengan melalui hukuman dalam waktu yang relative lama agar dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam aliran Viṣṇu masih terdapat deva lain yang juga dipuja, seperti brāhma sang pencipta dan istrinya Śarāswati yang banyak dipuja oleh para seniman musik dan sastrawan serta para śiṣya yang mengharapkan kelulusan. Deva Śūrya (deva matahari) juga banyak dipuja dikalangan maga Brāhmaṇ. Anak Śaiva yang berkepala gajah yaitu Ganesha juga anak yang lain yaitu Skandha (Kartikeya, Subrahmanya) banyak dipuja di Tamilnad. Istri Viṣṇu sendiri Lakshmi juga dipuja dan disembah sebagai devi keberuntungan. Śekte ini lebih tua dari śekte Viṣṇu dan lebih muda dari sekte Brāhmaṇiśm, disini Śiva dianggap sebagai deva tertinggi, sementara Brāhma dan Viṣṇu dianggap sebagai penjelmaan dari Śiva. Istri Śiva atau saktinya Uma dan parvati. Śiva dipuja sebagai deva tertinggi dengan nama mahādeva atau mahesvara, dengan saktinya mahādevi dan mahesvari. Śiva juga disembah sebagai guru oleh para Rṣi dan para Yogin (pertapa). Karena itu ia disebut sebagai Mahā Guru atau mahāyogi, sebagai penghancur atau pengrusak ia mendapat sebutan Mahākālā dan saktinya Baṭṭāra Kālī atau Baṭṭāra Dūrga. Dan bentuk yang sangat menakutkan Bhairāva Bhakṣa dengan saktinya Baṭṭāri Çandhika Ratū Devi (yang maha bengis, ganas). Devi Ibu yang dipanggil sebagai Uma, parvati dan bukan Kālī atau menurut aspeknya yang mendatangkan keuntungan sudah lama terkenal dengan keburukannya karena dikuilnya di Calcutta berlawanan dengan

hukum ahimsa, binatang-binatang terus saja disembelih dalam jumlah yang sangat besar sebagai korban, juga hingga saat ini. Secara ikonografis ia dilukiskan menari diatas tubuh Tuhannya yang meniarap berhiaskan tengkorak dia menari dengan lidah menjulur keluar, baah dengan darah. Orang akan berpikir bahwa figur seperti ini tentu saja lebih mengantar pada gambaran tentang kengerian daripada pemujaan yang penuh cinta, tetapi kenyataannya tidak saja Ramprasad melainkan Rāma Kṛṣṇa Parāmahaṃsa yang sebenarnya sebagai Devi Baṭṭāri Śiva Jagadpati.

Eksakte yang berlaku dalam pemujaan Kṛṣṇa hampir-hampir tak sebanding dengan yang berlaku untuk istri Śiva yang mengerikan ini, karena dalam kecantikannya ia sangat menakutkan tetapi kemanisannya justru terletak pada kengeriannya itu. Satu kutipan kiranya cukup untuk memperlihatkan bagaimana kali si pembunuh universal dari semua makhluk yang pernah lahir, toh dapat memberikan inspirasi untuk devosi membara dalam semangat India. Senantiasa engkau menari dalam peperangan, oh Ibu. Tiada kecantikan sebagaimana kecantikanmu, seperti ketika dengan rambutmu tergerai disekitarmu, menari senantiasa, seorang prajurit telanjang di dada Śiva. Kepala anak-anak mu yang masih segar terbunuh setiap harinya, tergantung sebagai karangan keliling lehermu. Betapa pinggangmu terhias dengan tangan-tangan mānuṣa! anak-anak kecil menjadi anting-antingmu. Sempurnalah bibirmu indah, gigimu mungil seperti melati yang berkembang penuh. Wajahmu bercahaya seperti bunga teratai dan hebatlah senyuman lestarinya. Bentukmu indah seperti mendung; bernoda darah kaki-kakimu. Kata Prasad: Pikiranku seperti dia yang menari, mataku tak lagi mampu menyaksikan keindahan sedemikian.

Para penganut Śiva juga mengakui Bhakti sebagai cara memuja dan menyembah Śiva. Keberhasilan ini adalah berkat penyebaran ajaran sejumlah manuṣa śuci yang menyatakan bahwa keselamatan hanya diperoleh lewat penyerahan diri yang total kepada Śiva, baik secara Viśiṣṭa vedānta, dvaita vedānta dan advaita vedānta. Pada akhir abad ke-11 M lagu-lagu pujian dari para suci ini telah dikumpulkan bersama dan diberi judul Devaram. Kumpulan ini bersama dengan Tiruvacakam atau “ucapan suci” dari Manikka Vasagar dan tulisan-tulisan tambahan lainnya dikenal sebagai Veda dari Tamil. lagu-lagu Śaivite berbeda dari saingan mereka Vaishnavite karena adanya perasaan yang tak pantas yang luar biasa yang dirasakan oleh si pemuja dihadapan sang Mahā Śuci. Kendati demikian, yang membedakan para suci kaum Śaivite dari Tamil dengan hampir semua tempat suci untuk bhakti lainnya adalah perasaan mereka yang begitu peka terhadap kesalahan pribadi, mānuṣa sebagaimana adanya dari Tuhan, jahat dan rusak secara mengerikan. Dia hamba dari anava-nya dan egoismenya Jahat, eksklusifisme sifat-sifat kebesaranku penuh jahat hanya dalam dosa bahkan kebaikan kedirianku yang terdalam, avidhya jñānaveda sistemku terlalu meninggi dalam dhārma karena menolak kemurnian sejati, Inilah refleksi yang benar sadar sifat dan watak kebinatangan di raga jasmaniku yang tidak bisa kupungkiri wujud kata-kata keras, dapatlah aku menyatakan kepada para mānuṣa apa yang harus mereka benci. Namun tak pernah aku mampu memberikan hadiah - hadiah hanya sebagai Śādû untuk itu saya tahu. Ah, betapa kurang wisdom mental spiritualitasku ini, kemana dosaku terlahirkan?

Dualitas perspektif Śekte ini juga terpecah menjadi beberapa aliran yang mendasarkan pandangannya pada kefilosofan, seperti Pasūpata (memuja Śiva pasupati, sebagai Pati dari kawanan makhluk Pasū yaitu umat mānuṣa), Kālamuka (berusaha melepaskan diri dari ikatan keduniawian dengan mandi abu dan makan minim dengan tengkorak mānuṣa), Lingayat (mempunyai ciri menggunakan kalung dalam bentuk telinga), dan Kālapika (minum anggur dan makan daging serta melakukan perbuatan seksual untuk melukiskan persekutuan kekal antara Śaiva dengan saktinya atau daya penciptaannya). Filsafat Saiva siddantha mendasarkan diri pada Svetāsvara Upaniṣad maupun pada tulisan-tulisan para śuci dari Tamil. Kendati demikian, para penulis Śaiva Siddantha menaruh kepentingan yang sangat besar pada ajaran rahmat yang dengan bebas diberikan dan ketidaktunggunannya kemajuan rohani tanpa cinta. Tokoh aliran Śaiva yang terkenal ialah Meykanda yang mengajarkan konsep Pati (Tuhan) sebagai yang Mahā kekal berada tanpa sebab dan Mahā kuasa, Pasū (jiva) juga bersifat kekal yang terkungkung dāla māla (semacam karat) yang terdiri dari tiga Pāsa yaitu Anāva, Kārma dan Māya sehingga jiva selalu berada dalam saṃsāra, dan Pāsa (ikatan, persatuan).

Lebih lanjut ia berpendapat bahwa Śaiva mempunyai kesadaran dan berwatak laki-laki dan istrinya yang berbeda dengan saktinya juga berkesadaran dan berwatak wanita yang dikenal dengan nama Dūrḡa. Śakti adalah sisi Śiva yang aktif dan merangsang untuk aktif, oleh adanya śakti ini maka Śaiva memerintah dunia materi yang sebenarnya adalah mayā yang didalamnya tinggal para Pasū yang nasibnya dikuasai oleh kārma. Melalui śakti Śiva yang mendorong untuk aktif, sehingga berlakulah apa yang ada didunia ini. Demikianlah jiva ada dalam saṃsāra karena kārma, malā, mayā dan dunia materi yang semuanya berasal dari rodha śakti, oleh karena itu hanya Śiva saja yang memungkinkan jiva individu dapat melepaskan diri dari kārma dan malā sehingga dapat mencapai mokṣa dan menjadi sehaekat dengan Śiva. Meykanda juga menyusun empat-pada, yaitu Jñāna-pada (bagian dari pengetahuan), Yoga-pada (bagian dari latihan-latihan rohani), Kṛya-pada (bagian dari pelantikan biarawan, pembuat kuil dan pembuat patung deva), dan Carya-pada (bagian dari tata tertib).

Dalam śekte Śiva ditemukan adanya Śaivanarāyana yang bersama-sama dengan para alvār dalam aliran Viṣṇu yang menciptakan kidung puja yang kemudian berbentuk devaram (kitab ini terdiri dari tujuh kitab dan selebihnya merupakan kitab suplemen). Diantaranya yang disebut Tirumurni yang hampir sama dengan śrutinya golongan Śivasiddhanta. Śekte yang tersebut akhir menyebarkan ajaran ketuhanan yang sangat besar di India selatan, diantara usahanya yang sangat menonjol adalah penyusunan sistem ketuhanan pada śaiva tamil, yaitu Śivajñānabodham dari Meykanda yang terkenal sangat realistik dan teistik dalam gaya pemikirannya. Aliran yang mengutamakan Śiva sebagai mahā guru lebih menekankan bahwa Śiva adalah guru yang anugerah dan rahmatnya akan ada bilamana orang tunduk dan berserah sepenuhnya kepada ajaran-ajaran guru mānuṣa. Kārma dan maya bukan dosa dan bukan kejahatan akan tetapi merupakan jalan dan cara yang digunakan oleh Śiva untuk membersihkan dan menyucikan jiva dari ketidaktahuan. Tiga macam jalan yaitu, mengabdikan, memuja dan meditasi sangat diutamakan. Cabang aliran Kashmir yang muncul pada sekitar abad kesembilan, agak sedikit berbeda. Pada aliran ini Śiva hanya merupakan suatu bentuk filsafat advaita yang merupakan

realitas alam yang merupakan emanasinya. Tokoh aliran ini Kashmir ini ialah Sankara yang terkenal dengan ajarannya yang disebut monīśm absolute (advaita vedānta) dan bukan absolute liberalīśm Pantheisme vedik.

### III. SIMPULAN

Ciri-ciri yang mencolok dari semua sekte bhakti adalah penyerahan diri kepada Tuhan yang personal dan ini cenderung menjadi sangat emosional. Bhakti dipertentangkan dengan Jñāna, devosi dengan pengetahuan. Yang pertama ditinggikan melebihi yang lain, akan tetapi kecenderungan panteistis yang senantiasa kembali dalam Hinduīśm tidak mudah dihindari dan bercokol dengan kuat juga dalam gerakan bhakti. Orang senantiasa menyadari adanya perasaan tak enak ; seolah bhakti merupakan cara yang gampang menuju ekstase, dan karenanya jalan pengetahuan yang dalam praktek berarti pencapaian mokṣa dengan disiplin yang keras pastilah lebih tinggi dan lebih otentik. Ramprasad Sen menandai akhir dari suatu masa-masa bhakti. Selama masa itu Hinduīśm telah mengalami suatu perubahan yang mendalam; bukan ritualisme, bukan pula pencapaian mokṣa, ketenangan yang sesuai dengan watak baṅṣa hasrat akan pengalaman religious ini. Mistīśm yang di India sering diidentikkan dengan Āgama membelokkan arah pandangan India dari pusat yang ada didalam jiva ke Tuhan yang ada diluar. Tuhan adalah pencipta śaṅ jiva dan dengan ini seluruh dimensi baru telah ditambahkan kepada kehidupan rohani. Inilah pengalaman batin itu, secara lahiriah pembaharu bhakti mengamati kehidupan masyarakat Hindu dan mendapatkan strukturnya tidak baik. System kāṣṭa mungkin pernah menjadi sarana yang berguna kini menampakan ketidakadilan dan membuat perpecahan yang tak tertahankan antara mānuṣa dengan mānuṣa, sehingga dalam persaudaraan mereka sendiri menghapuskannya, karena masih percaya bahwa Tuhan masih mempunyai cinta yang sama untuk semua makhluknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf. M, 1996. Sejarah Agama-Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Bakker, A. dan A. Chair Zubair, 1990. Metodologi Penelitian Filsafat. Kanisius, Yogyakarta.
- Bhasya Of Sayanacarya, 2005. Atharvaveda Samhitā I Bhāṣya of Sāyaṅcārya, Paramitha Surabaya
- Ciptoprawiro. A, 1991. Filsafat Jawa “Pengejawantahan Filsafat Dalam Adat Budaya Jawa”. I, Depok.
- Honig. A.G, 1997. Ilmu Agama, Gunung Mulia. Kamala
- Subramaniam, 2003. Mahabharata. Paramitha Surabaya. Kamala Subramaniam, 2006. Ramayana. Paramitha Surabaya.
- Masminara, 2006. Sistem filsafat Hindu “Sarva Darsana Samgraha”. Paramitha Surabaya.
- Mukti Ali, 1988. Agama-Agama Dunia, IAIN Sunan Kalijaga Press
- Pudja. G, 2003. Bhagawadgita. Pustaka Mitra Jakarta. R.C
- Zaehner, 1992. Kebijakanaksanaan dari Timur, Penerbit P.T Gramedia Shallaby.
- A, 1950. Agama-Agama Besar Di India, Bumi Aksara

Wesnawa. S, Budi Utama, 1997. Ilmu Perbandingan agama, Dirjen.Bimas Hindu Dan Budha.  
S. Radhakrishnan, 2003. Agama-Agama Timur Dan Pemikiran Barat. PT. Mahabhakti. Dps:VI  
Suriasumantri. J.S , 2007. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan, Jkt  
Suamba, 2003. Dasar-Dasar Filsafat India. PT. Mahabhakti Denpasar